

Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman

Marisa Wulandari¹, Emidar²

¹²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang
e-mail: marisawulan30@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman, dan strategi bertutur guru yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian ini adalah Pertama, bentuk tindak tutur direktif yang dominan digunakan adalah tindak tutur direktif menyuruh. *Kedua*, strategi bertutur yang dominan digunakan oleh guru dalam penelitian ini adalah strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi (BTTB) yang sejalan penggunaannya dengan bentuk tindak tutur direktif menyuruh.

Kata kunci: *Tindak Tutur, Direktif, Pembelajaran*

Abstract

The aim of this research is to describe the form of teacher directive speech acts in Indonesian language learning in class VII SMP Negeri 3 Pariaman, and the teacher's speaking strategies used by teachers in learning Indonesian in class VII SMP Negeri 3 Pariaman. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The instrument of this research is the researcher himself. The data collection technique in this research is using free-involved listening techniques, recording techniques, and note-taking techniques. The results of this research are: First, the dominant form of directive speech act used is the directive speech act of ordering. Second, the dominant speaking strategy used by teachers in this research is the strategy of speaking frankly without further ado (BTTB), which is in line with its implementation with the directive speech act form of ordering.

Keywords: *Speech Acts, Directives, Learning*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh penutur dalam menyampaikan gagasan di kehidupan sehari-hari. Peran utama bahasa ialah sebagai alat komunikasi, yaitu sarana komunikasi dalam sebuah wadah pergaulan di dalam masyarakat. Bahasa termasuk juga kepada ujaran sistem dari simbol bunyi yang dapat di gunakan dalam komunikasi oleh para pengguna bahasa. Salah satu fungsi bahasa dapat dilihat dalam mengembangkan profesi pada bidang pendidikan. Oleh karena itulah pendidik menggunakan kata-kata yang menarik dan terkesan meyakinkan untuk mengambil simpati dari siswa, agar siswa merasa tertarik untuk belajar dan semangat dalam melaksanakan pembelajaran.

Suatu tuturan mempunyai makna tersendiri, baik itu makna secara tersurat maupun makna yang secara tersirat dan tidak terlepas dari yang namanya konteks sebuah kalimat. Dengan melakukan kegiatan bertutur, tentunya kita sebagai manusia yang selalu menggunakan bahasa tidak hanya mengucapkan serangkaian kata ataupun kalimat semata saja. Akan tetapi, manusia dalam bertutur kata juga harus melakukan tindakan melalui tuturan-tuturan seperti ada sebuah keluhan, ada pujian, ada juga permohonan dan permintaan yang dapat di lontarkan.

Tindak tutur yaitu sesuatu yang dikatakan pada saat melakukan syarat tertentu agar tindakan yang diharapkan nantinya ini bisa sesuai dengan apa yang dikatakan, sehingga akan timbul adanya raksi yang diharapkan dari kata-kata yang dilontarkan tersebut. Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan kata ini biasanya disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur disertai juga dengan tindakan dalam bertutur kata serta diikuti dengan reaksi yang diharapkan dari kata yang dikeluarkan tersebut. Tindak tutur (*Speech act*) merupakan suatu gejala yang terdapat dalam proses komunikasi (Yuridha, dkk, 2018). Senada dengan pendapat tersebut menurut Tresyalina, dkk (dalam Marizal, dkk, 2021) mengatakan bahwa dalam tindak tutur terdapat beberapa unsur didalamnya yaitu, siapa yang berbicara, dengan siapa dia berbicara, mengenai siapa dan kapan, serta jalur apa.

Sedangkan menurut Syukur (dalam Marizal, dkk, 2021) tindak tutur adalah gejala individual dan keberlangsungan komunikasi yang ditentukan dengan menilai kemampuan dari penutur dalam berbahasa, sedangkan peristiwa tutur merupakan sebuah gejala kemasyarakatan. Senada dengan hal itu menurut Leech (dalam Marizal, dkk, 2021) yang mengatakan bahwa tindak tutur disebut sebagai tindakan dalam mengungkapkan bahasa yang diselingi dengan sikap dan gerak tubuh yang menjadi pendukung maksud dari tuturan yang disampaikan. Jadi berdasarkan penjelasan dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu peristiwa yang mengungkapkan suatu dalam hal komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih (dimana adanya penutur dan mitra tutur yang mendengarkan) serta dalam kegiatan ini diselingi dengan penggunaan bahasa tubuh yang menjadi pendukung dalam proses tindak tutur.

Tindak tutur direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang dimaksud penutur agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai dengan yang disebutkan oleh tuturannya. Tindak tutur digunakan agar mitra penutur memahami maksud penutur

dengan tujuan tertentu yang dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur (Elmita, dkk 2013). Setiap tindak tutur direktif tersebut mengandung maksud dan tujuan tertentu. Misalnya, tindak tutur menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Secara tidak langsung, tindak tutur tersebut meminta agar orang lain untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tindak tutur direktif mengikat lawan tuturnya untuk melakukan apa yang diucapkan dan diinginkan oleh penutur.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu (Gunawan dalam Elmita, dkk, 2013). Senada dengan pendapat tersebut menurut Yule (dalam Elmita, dkk, 2013) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Rahardi (dalam Elmita, dkk, 2013) tindak tutur direktif merupakan tuturan yang dimaksudkan penutur membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan.

Menurut Ibrahim (dalam Ajmadewi, dkk, 2021) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. tindak tutur direktif adalah tuturan yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang sebutkan dalam ujaran ini, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang (Mardian, dkk, 2021). Sedangkan menurut Wardana (dalam Putri, dkk, 2019) tindak tutur direktif tergolong sebagai suatu tindak berbahasa yang secara umum perlu dipertimbangkan secara menyeluruh dan mendalam dalam konteks agar mitra tutur dapat merespon secara efektif seperti yang dikehendaki oleh penutur. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang ditujukan kepada mitra tutur agar mitra tutur melakukan perintah atau interupsi yang disampaikan oleh penutur melalui tuturannya, yang dikemas dengan menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menyinggung hati mitra tutur.

Tindak tutur direktif dapat dilihat pada saat proses belajar mengajar (PBM) berupa interaksi antara guru dan siswa. Interaksi yang digunakan dalam proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi yang menggunakan tuturan langsung. Tuturan yang digunakan oleh guru pada proses mengajar di kelas menggunakan tuturan yang bersifat resmi seperti menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tindak tutur yang digunakan guru Bahasa Indonesia di kelas memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Tindak tutur tersebut digunakan sebagai sarana untuk mendidik, membimbing, dan mempelancar proses interaksi dengan siswa. Senada dengan pendapat (Hasnah, 2019:52) dalam penelitiannya, dalam interaksi belajar mengajar guru harus menggunakan tindak tutur sebagai media untuk menyampaikan ide kepada siswa. misalnya, guru sering menyuruh siswa untuk maju kedepan kelas, memberikan arahan atau saran, menuntut siswa untuk aktif, dan memotivasi siswa agar mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Pemanfaatan tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk pemanfaatan dari pelaksanaan kurikulum

yang telah ditetapkan di sekolah yang kemudian dikemas dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan dikemudian di aplikasikan nantinya dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru melakukan pendekatan kepada siswa dengan harapan agar materi pembelajaran mudah di cerna oleh siswa. Oleh karena itu lah penggunaan bentuk tindak tutur serta pemilihan strategi bertutur patut di perhatikan oleh guru dalam pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar) di kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 22 Febuari 2023 di SMP Negeri 3 Pariaman didapatkan hasil observasi awal yang menyatakan bahwa di dalam proses pembelajaran guru bisa mengekspresikan dirinya dengan melakukan komunikasi melalui tindak tutur yang digunakannya. Tindak tutur yang digunakan guru terdiri dari enam bagian yakni: bertanya, menyuruh, memohon, menutut, menyarankan, menantang. Berdasarkan keenam bagian tindak tutur di atas adalah hasil tindak tutur yang sering digunakan oleh semua guru. Begitu juga dalam pembelajaran di kelas, tindak tutur yang digunakan oleh guru pada saat menyampaikan materi dirasa sudah belum cukup bervariasi, pada saat melakukan proses pembelajaran tapi yang paling yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Pariaman yaitu tindak tutur bertanya, selain tindak tutur bertanya guru juga sering menggunakan tindak tutur menyuruh dan memohon, hal tersebut dapat dibuktikan pada percakapan guru dengan siswa di bawah ini:

Guru: “ketua kelas, bersihkan papan tulis” (tindak tutur direktif menyuruh)

Siswa : baik buk.

Dari percakapan diatas menyatakan bahwa guru menggunakan tindak tutur direktif. Jenis tindak tutur direktif menyuruh sering digunakan pada berbagai kegiatan di dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Penulis melihat jika guru selalu menggunakan tindak tutur tersebut pada saat observasi dilakukan. Ada sebagian siswa yang langsung menanggapi apa yang dituturkan oleh gurunya, namun ada juga yang bertanya kembali perihal apa yang di tuturkan oleh guru.

Alasan selanjutnya yang menjadi alasan kenapa pentingnya penggunaan tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di kelas dalam penerapan kurikulum yang digunakan di sekolah adalah menanamkan karakter baik kepada semua siswa yang berada di sekolah tersebut, yang sesuai dengan penerapan kurikulum merdeka yaitu adanya profil pancasila. Profil pelajar pancasila adalah sebuah profil dan harapan masa depan terkait sosok karakter pelajar yang diinginkan oleh bangsa Indonesia melalui kebijakan pemerintah (Widya, dkk, 2023: 6). Hal tersebut tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 terkait Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang mengamanatkan tentang visi dan misi pendidikan di Indonesia melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, yang terbagi menjadi enam bagian yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) mandiri, (3) bergotong royong, (4) berkebinekaan global, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (Widya, dkk, 2023: 6-7)

Senada dengan hal tersebut pembahasan yang sama tergambar dalam penelitian yang dilakukan oleh Rasma, dkk (2022) menyatakan tuturan guru maupun siswa ketika proses pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai tuturan sebuah kalimat melainkan sebagai sebuah interaksi yang mengandung maksud atau makna yang disampaikannya. Dari hasil penelitian di dapati data berjumlah 74 tuturan direktif. Dari 74 tuturan terdapat 6 jenis tindak tutur direktif yaitu 8 tuturan permintaan, 28 tuturan pertanyaan, 26 tuturan perintah, 4 tuturan larangan, 3 tuturan pemberian izin dan 4 tuturan nasehat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat guru sering menggunakan tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran yang didapati hasil tuturan yang paling dominan adalah bentuk penggunaan tindak tutur direktif pertanyaan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru selalu mempertahankan komunikasi yang baik dengan siswa melalui tindak tutur yang digunakan.

Darwis, Agustina (2019) juga membahas permasalahan yang sama terkait penggunaan tindak tutur direktif guru yang digunakan dalam proses pembelajaran. Bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru terdiri atas bentuk tindak tutur direktif meminta, perintah dan bertanya. Bentuk tindak tutur direktif meminta ditandai dengan pemarkan *coba*, *tolong*, *harap*, dan *ayo*. Untuk tindak tutur direktif perintah ditandai dengan pemarkan *silahkan*, *cepat*, dan *perhatikan*. Sedangkan untuk bentuk tindak tutur direktif bertanya ditandai dengan pemarkan *apa*, *berapa*, dan *sebagaimana*.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bagaimana pentingnya penggunaan tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. penggunaan bentuk tindak tutur juga sejalan dengan pemilihan strategi yang digunakan. Contohnya saja penggunaan tindak tutur direktif menyuruh sejalan dengan penggunaan Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi (BTTB), hal ini bertujuan agar tuturan yang disampaikan oleh penutur diucapkan dengan apa adanya tanpa basa-basi. Pembuktian selanjutnya dapat dilihat pada penggunaan bentuk tindak tutur direktif menuntut yang sejalan dengan penggunaan strategi bertutur BTDKP (Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Positif), hal ini bertujuan penutur menuntut mitra tutur untuk melakukan perintah yang disampaikan oleh penutur.

Dari pemaparan penjelasan diatas penulis memanfaatkan situasi dalam kelas sebagai sumber penelitian yang terdapat interaksi yang terjadi antara guru dan siswa yang berpusat pada tindak tutur direktif. Hal inilah yang akan membuat penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Tindak Tutur Direktif Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Pariaman".

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data Penelitian ini adalah tuturan guru bahasa indonesia yang mengajar kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Adapun langkah-langkah yang penelitian lakukan yaitu sebagai berikut. *Pertama*, peneliti menyimak

semua tuturan yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. *Kedua*, teknik rekam. *Ketiga*, teknik catat. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Setelah sumber data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data penelitian melalui teknik-teknik berikut. *Pertama*, mentranskripsikan tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di kelas yang telah direkam berupa data lisan. *Kedua*, mengelompokkan tindak tutur direktif apa saja yang digunakan guru saat proses belajar mengajar berlangsung. *Ketiga*, melakukan klasifikasi data berdasarkan tindak tutur direktif yang dominan digunakan. *Keempat*, melakukan penganalisisan terhadap data berdasarkan hasil penganalisisan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu pertama mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Tiga Venus karya Clara Ng yang Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk tindak tutur direktif apa saja yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman, dan strategi bertutur apa saja yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman. Data dalam penelitian ini berupa data lisan yang dituturkan oleh guru selama proses PBM yang berlangsung di kelas mulai awal membuka pembelajaran hingga menutup pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 07 Agustus 2023 sampai dengan tanggal 21 Agustus 2023, sehingga di dapat data sebanyak 121 data tuturan. Jumlah tindak tutur direktif yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman ditemukan sebanyak 121 data tuturan. Terdapat hal sama dengan temuan strategi bertutur yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman yakni sebanyak 121 data tuturan.

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait tindak tutur direktif yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman ditemukan sebanyak 121 data tuturan. Analisis tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman berdasarkan tuturan yang disampaikan oleh guru yang kemudian peneliti transkripsikan ke dalam bentuk percakapan, mulai dari guru membuka PBM hingga menutup PBM di kelas. Tindak tutur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang digunakan untuk memberikan pengaruh kepada mitra tutur agar mitra tutur melaksanakan perintah yang disampaikan oleh penutur lewat tuturannya. Jumlah tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman dapat dilihat pada data tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman

No.	Bentuk Tindak Tutur Direktif	Jumlah
1.	Menyuruh	106
2.	Memohon	4
3.	Menuntut	2
4.	Menyarankan	3
5.	Menantang	6
Total		121

2. Strategi Bertutur Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai dari tanggal 07 Agustus 21 Agustus 2023 di dapat strategi bertutur yang dominan ditemukan adalah strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi (BTTB) yaitu sebanyak 106 data tuturan. Sedangkan strategi bertutur yang tidak dominan ditemukan adalah Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Negatif (BTBKN) yaitu sebanyak 4 data tuturan. Penggunaan strategi BTTB sejalan dengan pengablikasian bentuk tindak tutur direktif menyuruh yaitu 106 data tuturan. Penggunaan strategi BTBKP sejalan dengan pengablikasian bentuk tindak tutur direktif menuntut sebanyak 2 data tuturan, tindak tutur direktif menantang 3 data tuturan, dan tindak tutur direktif menyarankan yaitu 6 data tuturan. Jumlah strategi bertutur yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman dapat dilihat pada data tabel berikut.

Tabel 2. Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman

No.	Strategi Bertutur Guru	Jumlah
1.	Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi (BTTB)	106
2.	Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif (BTBKP)	11
3.	Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif (BTBKN)	4
4.	Bertutur Samar-samar (BSS)	0
5.	Bertutur dalam Hati (BDH)	0
Total		121

SIMPULAN

Berdasarkan hasil. Dalam novel *Tiga Venus* karya Clara Ng. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, sehingga diperoleh simpulan. *Pertama*, bentuk tindak tutur direktif yang dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif menyuruh yang ditemukan sebanyak 106 data tuturan. *Kedua*, strategi bertutur yang dominan digunakan dalam penelitian ini adalah Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa

Basa-Basi (BTTB) yang temuannya sama banyak dengan penggunaan bentuk tindak tutur direktif menyuruh yaitu 106 data tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajmadewi, dkk. (2021). "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Virtual di SMK Pariwisata Harapan Denpasar". *Jurnal Stilistika*, 10(1).
- Alfiansya, dkk. (2021). "Analisis Kesopanan Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Daring Kajian: Pragmatik". *Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2).
- Akbar, S. (2018). "Analisis Tindak Tutur pada Wawancara Putrana Baban dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik)". Medan: Universitas Prima Indonesia (Unpri). *Jurnal Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1)
- Banjarnahor, dkk. (2019). "Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respons Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas X Akutansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK Negeri 3 Padang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(6).
- Falia, K. Y. R., Thahar, H. E., &Tressyalina, T. (2018). KesantunanTindakTutur Najwa Shihab Dalam GelarWicara Mata Najwa di Episode 100 Hari Haris- Sandi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3).
- Islamiati, dkk. (2020). "Tindak Tutur Direktif dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens dan Implikasi Terhadap Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(2).
- Jefiza, dkk. (2023). "Analisis Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Teks Proposal di Kelas XI SMAN 1 Gunung Talang". *Jurnal of Education and Humanities*, 1(1).
- Kencana, dkk. (2023). "Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA Negeri 1 Pasaman (Pasaman Barat). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2).
- Nastiti Putri, Meysita., DKK. (2019). TindakTuturdan Strategi Bertutur Tokoh Dalam Novel Supernova akar karya dewi lestari. *Jurnal Humanis, fakultas ilmu budaya UNUD*, 8(3).
- Ningrum, dkk. (2023). "Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Teks Puisi di Kelas X SMA Negeri 1 Ranah Pesisir". *Jurnal Of Social Science Research*, 3(3).
- Rohmah, dkk. (2023). "Tindak Tutur Direktif dalam Proses Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Dharma Pertiwi Konawe Selatan". *Jurnal BASTRA*, 8(3).
- Sari, dkk. (2023). "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 5 Sungai Beremas". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(2).